

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL
GUMAM TEBING MENOREH KARYA SIWI NURDIANI
KAJIAN: CARL GUSTAV JUNG**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh:

RETNO WINDARI
NPM. 1502040265



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, 10 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Retno Windari
NPM : 1502040265
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh* Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Winarti, S.Pd., M.Pd.

- 1.
- 2.
- 3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Retno Windari

NPM : 1502040265

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing*
Menoreh Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

sudah layak disidangkan.

Medan, 21 September 2019

Disetujui oleh:

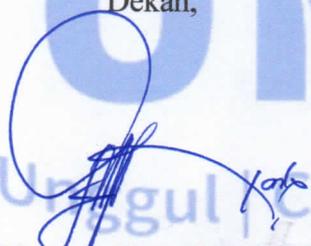
Dosen Pembimbing,

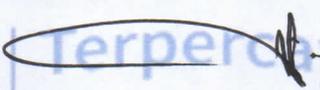

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Retno Windari. NPM. 1502040265. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh* Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani. Sumber data penelitian ini adalah novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan teori kepribadian yang dikaji oleh Carl Gustav Jung. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan cara mengambil kutipan kata-kata dan dialog tokoh utama Ningsih dengan tokoh lainnya sehingga tergambar adanya struktur kepribadian. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Ningsih memiliki kepribadian kesadaran, taksadar pribadi, taksadar kolektif berupa persona, bayangan dan animus. Di dalam penelitian ini kepribadian yang paling dominan adalah kesadaran dan taksadar pribadi dari pada kepribadian taksadar kolektif. Sehingga kepribadian tokoh utama Ningsih bisa dikatakan mempunyai kepribadian yang bimbang ketika sedang melakukan sesuatu.

Kata kunci : Struktur kepribadian, tokoh utama, novel, Carl Gustav Jung

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. karena berikht rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini yang merupakan salah satu syarat dalam pencapaian gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti curahkan sepenuhnya kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah membimbing umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang serta dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Berkat usaha dan doa akhirnya skripsi penelitian ini dapat terselesaikan walaupun masih ada kekurangannya. Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan menulis tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti. Untuk itu sudah sepantasnya peneliti memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada orang tua peneliti, yaitu Ayahanda **Mulyanto** dan Ibunda **Sumiati**, yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan moral dan materi dan juga tidak pernah lelah mendoakan peneliti dalam setiap sujud mereka setiap langkah dan napas peneliti hanya peneliti persembahkan untuk membuat Ayahanda dan Ibunda bangga dan bahagia. Selain kedua orang tua peneliti, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tidak bertepi kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP.** sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** sebagai dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, S.Pd., M.Pd.** sebagai Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Ibu Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.hum.** sebagai Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Bapak Dr. Mhd. Isman, M.hum.** sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Aisiyah Astry, S.Pd., M.Pd.** sebagai Sekretaris Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta sebagai dosen pembimbing saat pembuatan proposal.
7. **Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd.** sebagai dosen pembimbing saat mengerjakan skripsi penelitian ini dengan penuh ketekunan, kecermatan, dan dengan penuh dedikasi yang tinggi.
8. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.** sebagai kepala Perpustakaan Umsu yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.

9. **Bapak dan Ibu Dosen** di lingkungan Program Studi Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan kepada peneliti maupun ilmu yang berharga yang peneliti peroleh selama mengikuti perkuliahan.
10. **Tio Pranoto Bako** yang selalu memberikan motivasi kepada penuli saat mengerjakan skripsi ini sehingga terselesaikan.
11. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyeleaaikan proposal ini, khususnya **Ade Irma Irianti, Larassati, Nanda Sari Padwika Br. Sembiring,** dan **Sri Wulandari** yang telah membantu penulis saat penulis kekurangan ide-ide. Serta teman-teman magang SMP Harapan Mekar Marelan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga proposal ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 10 September 2019

Penulis,

Retno Windari
NPM. 1502040265

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Masalah.....	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	10
A. Kerangka Teoretis	10
2.1 Pengertian Kepribadian	11
2.1.1 Pengertian Kepribadian Menurut Para Ahli	11
2.1.2 Antara Konsep, Komponen, dan Kepribadian.....	13
2.2 Novel	14
2.2.1 Unsur Pembangun Novel.....	15
2.3 Tokoh	17
2.3.1 Unsur Penokohan dalam Fiksi.....	18
2.3.2 Hakikat Penokohan.....	18

2.3.3	Relevansi Tokoh.....	25
2.3.4	Tokoh utama.....	27
2.4	Psikologi Kepribadian Kajian Carl Gustav Jung	28
2.4.1	Struktur Kepribadian	30
B.	Kerangka Konseptual	37
C.	Pernyataan Penelitian	38
BAB III	METODE PENELITIAN	39
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	39
B.	Sumber Data dan Data Penelitian	40
C.	Metode Penelitian.....	40
D.	Variabel Penelitian	41
E.	Defenisi Variabel Penelitian	41
F.	Instrumen Penelitian.....	42
G.	Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	45
A.	Deskripsi Data Penelitian.....	45
B.	Analisis Data	53
C.	Jawaban Pertanyaan Penelitian	73
D.	Diskusi Penelitian	74
E.	Keterbatasan Penelitian.....	75
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	76
A.	Simpulan	76
B.	Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA		78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	38
Tabel 3.2 Struktur Kepribadian Tokoh Utama.....	41
Tabel 4.1 Gambaran Struktur Kepribadian Tokoh Utama	44

Daftar Lampiran

Objek Penelitian	80
Lampiran 1. Form K-1	81
Lampiran 2. From K-2	82
Lampiran 3. From K-3	83
Lampiran 4. Surat Keterangan Seminar	84
Lampiran 5. Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	85
Lampiran 6. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	86
Lampiran 7. Lembar Pengesahan Proposal.....	87
Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Proposal	88
Lampiran 9. Berita Acara Seminar Proposal.....	89
Lamiran 10. Permohonan Perubahan Judul	90
Lampiran 11. Permohonan Izin Riset.....	100
Lampiran 12. Surat Balasan Riset.....	101
Lampiran 13. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	102
Lampiran 14. Lembar Pengesahan Skripsi	103
Lampiran 15. Surat Pernyataan Skripsi.....	104
Lampiran 16. Surat Permohonan.....	105
Lampiran 17. Daftar Riwayat Hidup.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra ialah contoh dari kehidupan nyata, sehingga terkadang ada karangan sastra yang menyerupai cerita dengan kehidupan nyata. Seorang pengarang membuat karangan sastra akan memiliki ciri khas berbeda-beda yang nantinya akan terlihat dalam karangan sastranya. Sastra merupakan karya yang penuh dengan imajinatif, sehingga karangan sastra bermaksud untuk memberikan amanat dan pemahaman terhadap pembaca secara tidak langsung dengan cara membaca karya sastra dan mendalami seakan-akan peristiwa tersebut terjadi dengan si pembaca dan mencari makna yang terkandung dalam sastra.

Dari uraian di atas, karya sastra yang ceritanya menyerupai dengan kehidupan nyata yang diciptakan oleh pengarang adalah bentuk karangan sastra novel. Maka dari itu, mengapa novel ialah salah satu karangan sastra yang sangat digemari dan berkembang dengan baik. Novel juga kian mudah dipahami oleh pembaca dan dapat dinikmati yang terkadang pembaca akan merasa menjadi salah satu tokoh dalam novel. Novel ialah karangan fiksi yang didasari oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik tersebut berupa tema, amanat, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting) dan sudut pandang (point of view). Unsur

intrinsik merupakan unsur utama dalam pembentukan sebuah karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mendukung dalam pembentukan karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:10).

Novel adalah ialah satu karangan sastra yang paling menarik jika dibaca oleh pembaca karena setiap novel pasti memiliki konflik. Konflik tersebut terjadi pada tokoh dan tokoh lainnya sehingga pembaca akan ikut larut dalam cerita yang ada di dalam novel tersebut. Tokoh yang berada di dalam novel diberikan jiwa dan raga oleh pengarang seperti manusia biasa. Mereka digambarkan memiliki kepribadian yang diciptakan oleh pengarang sesuai dengan apa yang pengarang inginkan. Pengarang juga memberikan gambaran fisik yang berbeda-beda pada setiap tokoh. Penggambaran tokoh-tokoh ini digunakan agar cerita yang berada di dalam novel lebih nyata atau menjadi hidup. Pengarang menggambarkan tokoh biasanya lebih mendalam pada tokoh utamanya saja daripada tokoh tambahan. Dengan demikian kepribadian tokoh utama lebih menonjol ketimbang tokoh lainnya yang berada di dalam novel.

Objek penelitian ini ialah novel yang berjudul *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani yang merupakan novel pertama yang diterbitkannya pada tahun 2018. Siwi Nurdiani baru-baru saja menulis karya sastra yang berbentuk novel, sebelumnya dia sering menulis puisi. Novel ini mendeskripsikan seorang perempuan yang bernama Ningsih seorang sarjana pengangguran yang ingin berhijrah ke kota Demak untuk menjadi guru honorer disalah satu sekolah madrasah di Demak. Ningsih ialah guru honorer

yang bidang pelajaran bahasa Indonesia. Ningsih digambarkan oleh pengarang mempunyai kepribadian yang kuat dan berbeda dengan wanita yang lainnya.

Novel ini sangat menarik untuk dikaji karena kepribadian tokoh utama Ningsih memiliki taksadar pribadi ketika ingin mengambil keputusan yang nantinya akan membuatnya menyesal. Tokoh Ningsih juga memiliki struktur kepribadian kesadaran. Tokoh Ningsih sadar apa yang ia perbuat, namun Ningsih tidak peduli dengan perbuatannya yang akan menjadi sebuah penyesalan. Tokoh Ningsih memiliki sikap introvert yang selalu menutupi masalahnya kepada orang lain termasuk kedua orang tuanya. Ningsih memiliki kepribadian yang tidak percaya diri dan suka bimbang dengan apa yang akan menjadi keputusannya. Dengan demikian, dalam menganalisis novel ini digunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung karena kepribadian tokoh utama Ningsih cocok jika menggunakan teori psikoanalisis tersebut.

Penelitian dengan pendekatan psikologi sastra tentu saja sudah pernah ada yang meneliti sebelumnya. Penelitian psikologi sastra ialah penelitian yang mengkaji kepribadian dan jiwa yang terdapat dalam tokoh suatu karya sastra. Selain itu peneliti juga mengambil penelitian yang terdahulu yang sama mengkaji psikologi sastra dengan teori Carl Gustav Jung.

Penelitian yang pertama dengan Judul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Negeri Para Bedebahkaya* Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung”. Penelitian ini dilakukan oleh Sembiring, Herlina dan Attas mahasiswa

Universitas Negeri Jakarta tahun 2018. Penelitian tersebut membahas tentang kepribadian tokoh utama novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut dilakukan dengan percakapan tokoh utama yaitu Thomas dengan tokoh lainnya. Peneliti menganalisis dengan tipe kepribadian yaitu, berpikir *ekstrover*, berpikir *introvert*, merasakan *introvert*, mengindra *introvert*, mengintuisi *introvert*. Hasil dari penelitian tersebut pertama, berpikir ekstrover ditunjukkan dengan adanya kemampuan menganalisis intelektual terhadap pengalaman objektif. Kedua, merasa *ekstrover* ditemukan dengan adanya merespon secara emosional realitas objektif. Ketiga, mengindra *ekstrover* terdapat kecenderungan tokoh untuk menganalisis situasi. Keempat, mengintuisi *ekstrover* karena ditemukan tokohnya tidak memperdulikan logika. Kelima, berpikir *introvert* penggambaran tokoh terlihat tidak fleksibel, dingin, arbiter dan kejam. Keenam, merasa *introvert* ditunjukkan data tokoh yang egois dan tidak simpatik. Ketujuh, mengindra *introvert* ditunjukkan tokoh yang menutup diri dan menjaga jarak dengan yang lainnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti terletak pada data objek dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan objek Struktur tokoh utama sebagai objek penelitiannya sedangkan peneliti sebelumnya mengkaji sikap tokoh utama. Selain itu sumber data yang digunakan oleh peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti menggunakan novel *Gumam Tebing Menoreh* karya

Siwi Nurdiani sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

Penelitian yang kedua dengan judul “Kepribadian Tokoh Novel *Mencari Perempuan Yang Hilang* Karya DR. Imad Zaky (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)”. Penelitian ini dilakukan oleh Septiarani dan Sembiring Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017. Dalam penelitian ini peneliti sebelumnya meneliti setiap tokoh di dalam novel tersebut dengan objek penelitian tentang tipe kepribadian dan tingkat kepribadian tokoh. Hasil penelitian ini adalah dari tingkat kepribadian bahwa tokoh yang bernama Abdul Ghani Zahabi mempunyai karakter kejam. Dokter Sholeh cenderung memiliki tingkatan kepribadian kesadaran dan ketidaksadaran kolektif (persona). Dokter Ahlam cenderung memiliki tingkatan kepribadian kesadaran dan ketidaksadaran kolektif (animus). Dan Abdul Ghani Zahabi cenderung memiliki tingkatan kepribadian ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif (persona, bayangan, dan anima). Hasil tipe kepribadian tokoh adalah Dokter Sholeh cenderung termasuk kedalam tipe kepribadian ekstroversi (pemikir, perasa dan intuitif). Dokter Ahlam cenderung termasuk pada tipe kepribadian introversi (perasa dan intuitif). Abdul Ghani Zahabi cenderung termasuk kedalam tipe kepribadian ekstroversi (pemikir dan perasa) dan introversi (pemikir dan intuitif).

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari objek penelitiannya peneliti sebelumnya menggunakan tingkat

kepribadian dari seluruh tokoh dalam novel sedangkan penelitian ini sama-sama menggunakan tingkat kepribadian namun peneliti hanya menggunakan tokoh utamanya saja. Sumber data yang digunakan oleh peneliti juga berbeda. Peneliti sebelumnya menggunakan sumber data novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya DR. Imad Zaky sedangkan peneliti menggunakan sumber data novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani.

Penelitian yang ketiga berjudul "Analisis Arketipe Tokoh dalam novel *KKPK London I'm Coming* karya Nala Alya Faradisa". Penelitian ini dilakukan oleh Laily Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang arketipe yang ada dalam kepribadian tokoh. Hasil analisis penelitian sebelumnya berargumentasi bahwa konsep arketipe yang terbagi menjadi empat bagian: persona, anima dan animus, shadow dan self dapat terpenuhi. Sumber peneliti yang digunakan juga berbeda. Sumber peneliti sebelumnya menggunakan novel *KKPK London I'm Coming* karya Nala Alya Faradisa sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari objek penelitiannya peneliti sebelumnya menggunakan arketipe untuk menganalisis novel dari teori Jung sedangkan penelitian ini menggunakan teori Jung yang berkaitan dengan seluruh struktur kepribadian yang terdapat di tokoh utama.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti ingin menggunakan penelitian tentang psikologi sastra. Peneliti memilih pendekatan ini karena adanya temuan aspek-aspek tentang struktur kepribadian kajian Carl Gustav Jung dalam novel tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih judul “**Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh* Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung.**”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ialah langkah yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti, langkah selanjutnya yang mendesak ialah mengidentifikasikan masalah dari fenomena yang diamati tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Ningsih memiliki kepribadian introvert.
2. Struktur kepribadian tokoh utama Ningsih sangat beragam.
3. Dinamika kepribadian Ningsih yang sulit ditebak.
4. Ningsih memiliki kepribadian tidak percaya diri dan selalu merasa bimbang ketika mengambil keputusan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada “Struktur Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh* Karya Siwi Nurdiani.”

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian rumusan masalah ialah bagian berharga untuk memberikan arahan suatu penelitian. Suatu masalah harus dirumuskan secara terperinci dan terarah agar tidak menyulitkan peneliti dalam menentukan sumber data.

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini ialah :

Bagaimanakah Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani?.

E. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk menggambarkan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik perlu mempunyai manfaat. Mengenai manfaat-manfaat yang dapat diberikan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

a) Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani ini bisadimanfaatkan seperti objek perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang pernah ada.

b) Bagi Mahasiswa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bekal pertimbangan untuk Mahasiswa agar memotivasi ide atau buah pikiran yang baruyang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri Mahasiswa dan jurusan.

c) Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Suatu masalah harus didukung dengan paham-paham yang bersatu-paut agar riset ini dapat dilaksanakan. Hal ini berguna untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang ada. Melalui pendidikan, teori-teori yang dibutuhkan akan diperoleh. Derajat manusia akan tinggi dengan adanya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Kemudian dalam surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan berpasangan-pasangan, maka janganlah takut untuk tidak mempunyai jodoh dan jodoh cerminan diri. Jika kita baik maka jodoh kita akan baik begitu sebaliknya seperti tergambar dalam novel ini.

Sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَتْقَامَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

2.1 Pengertian Kepribadian

2.1.1 Pengertian Kepribadian Menurut Para Ahli

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Dengan demikian, akan dijumpai banyak variasi definisi. Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian.

Menurut Krech dan Crutchfield dalam Jaenudin (2012: 117) *"Personality is the integration of all of an individual's characteristics into a unique organization that determines, and is modified by, his attempts at adaptation to his continually changing environment."* (Kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus).

Heuken dalam Jaenudin (2012: 117) menyatakan kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya.

Menurut Kelly dalam Koswara (1991: 11) memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Allport dalam Koswara (1991: 11) merumuskan kepribadian sebagai "sesuatu" yang terdapat dalam diri individu yang bersangkutan. Tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah: "kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentekukan tingkah laku manusia.

Di samping itu, menurut Koswara (1991: 10) kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya kepada orang-orang yang pemalu dikenakan atribut "berkepribadian pemalu", kepada orang yang supel "berkepribadian yang supel" dan kepada orang-orang yang suka bertindak keras dikenakan atribut "kepribadian keras". Selain itu bahkan seringkali kita jumpai ungkapan atau sebutan "tidak berkepribadian" yang terakhir ini biasanya dialamatkan kepada orang-orang yang lemah, plin-plan, pengecut, dan sebagainya.

Menurut Jaenudin dalam Tri dan Reni (2017: Vol. 12), kepribadian adalah: (a) kesatuan yang kompleks, yang terdiri atas psikis seperti intelegensi, sifat, sikap, minat, cita-cita dan sebagainya, serta aspek fisik seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dan sebagainya; (b) kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus menerus dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik; (c) kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat

tetap; dan (d) kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Dari pemaparan para ahli mengenai pengertian kepribadian dapat ditarik dengan kesimpulan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang terdapat di dalam diri manusia dengan pola yang menyeluruh di dalam diri manusia. Kepribadian dapat dilihat dari tingkah laku manusia yang sudah melekat dalam diri yang terdiri atas psikis seperti intelegensi, sifat, sikap, cita-cita dan sebagainya.

2.1.2 Antara Konsep, Komponen, dan Kepribadian

Ada beberapa konsep yang berhubungan erat dengan kepribadian, bahkan kadang-kadang disamakan dengan kepribadian, yaitu sebagai berikut.

- a. *Character* (karakter), yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit.
- b. *Temperament* (temperamen), yaitu kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis.
- c. *Traits* (sifat-sifat), yaitu respons yang senada atau sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu (relatif) lama.
- d. *Type attribute* (ciri), mirip dengan sifat, tetapi dalam kelompok stimulus yang lebih terbatas.

- e. *Habit* (kebiasaan), merupakan respons yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Konsep-konsep di atas sebenarnya merupakan aspek atau komponen kepribadian karena pembicaraan mengenai kepribadian senantiasa mencakup apa saja yang ada di dalamnya, seperti karakter, sifat-sifat, dan seterusnya. Interaksi antara berbagai aspek tersebut kemudian terwujud sebagai kepribadian.

2.2 Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013: 11) Novel adalah sebutan dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru. Novel bersifat realistik. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, (2013: 18). Menurut Frye dalam Nurgiyantoro (2013: 18), novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi, ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike*, disamping merupakan tokoh yang bersifat ekstrover.

Menurut Jassin dalam Nurgiyantoro (2013: 18) mengatakan bahwa novel dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia

manusia dan benda yang ada disekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode.

2.2.1 Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, dan latar secara umum dapat dikatakan lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen. Hal yang dimaksudkan ditkemukakan sebagai berikut.

a) Plot

Plot yang terkandung di dalam novel tidak keterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang, umumnya memiliki lebih dari satu plot: terdiri atas lebih dari satu plot utama dan sub-sub plot. Plot utama berisi konflik utama menjadi inti persoalan yang diceritakan yang diceritakan sepanjang cerita itu, sedangkan sub-sub plot adalah berupa (munculnya) konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertega, melatarbelkangi, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau sub-subplot tersebut berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadar penting atau perannya terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendiri, bahkan mungki sekaligus dengan penyelesaian sendiri pula, namun harus tetap berkaitan satu dengan yang lain, dan tetap berkaitan satu dengan yang lain, dan tetap dalam hubungannya dengan plot utama.

b) Tema

Novel dapat saja memawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Keadaan itu sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat jenis karya ini suatu hal yang tidak dapat dilakukan dengan cerpen. Namun, sebagaimana halnya dengan peran sub-subplot terhadap plot utama, tema-tema tambahan tersebut haruslah berfungsi menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

c) Penokohan

Jumlah tokoh cerita yang terlibat di dalam novel terbatas, apalagi yang bestatus tokoh utama. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja, akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.

d) Latar

Novel melukiskan keadaan latar secara terperinci sehingga memberikan gambaran yang lebih luas, konkret, dan pasti. Walau demikian, cerita yang baik hanya melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu dan fungsional. Ia tidak akan terjatuh pada pelukisan berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

e) Kepaduan

Novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, harus tetap saling berkaitan secara logika. Dunia imajinatif yang dihadirkan oleh novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks yang mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual namun semuanya tetap saling berjalanan (Nurgiyantoro, 2013: 17).

2.3 Tokoh

2.3.1 Unsur Penokohan dalam Fiksi

Sama halnya dengan plot dan pemplotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Plot boleh saja dipandang orang sebagai tulang punggung cerita fiksi, namun kita pun dapat mempersoalkan: siapa yang diceritakan itu? Siapa yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu, “sesuatu” yang dalam plot disebut sebagai peristiwa,

siapa pembuat konflik, dan lain-lain adalah urusan tokoh dan penokohan. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal, lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan pemlotnya, karena kejelasan mengenai tokoh dan penokohan dalam banyak hal tergantung pada pemplotannya.

2.3.2 Hakikat Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyorankan pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang diantaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada *tokoh cerita* dan pada *teknik pengembangannya* dalam sebuah cerita.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang di tafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones

dalam Burhan Nurgiyantoro (2015: 247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut Stanton dalam (Nurgiyantoro 2013: 247). Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh penyebutan nama tokoh itu tertentu, jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya. Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 247) adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda dengan Abrams, Baldic dalam Burhan Nurgiyantoro (2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Berdasarkan hal tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, menurut Nurgiyantoro (2013: 248) khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada yang dilihat secara fisik.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 248) istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjukkan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jadi, dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Sebenarnya apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh tersebut Jones dalam Nurgiyantoro, 2013: 248) atau pembacanya dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 248) fiksi adalah suatu bentuk karya kreatif, maka bagaimana pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya pun tidak lepas dari kebebasan kreativitasnya. Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap

kehidupan tersendiri. Oleh karena pengarang yang sengaja menciptakan dunia dalam fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan idealismenya, siapa pun orangnya, apa pun status sosialnya, bagaimana pun perwatakannya, dan permasalahan apa pun yang dihadapinya. Pengarang bebas untuk menampilkan dan memperlakukan tokoh siapa pun dia orangnya walau hal itu berbeda dengan dunianya sendiri di dunia nyata.

Walau tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Jika terjadi seorang tokoh bersikap dan bertindak secara lain dari citranya yang telah digambarkan sebelumnya, dan begitu saja, tetapi harus dapat dipertanggung jawabkan dari segi plot sehingga cerita tetap memiliki kadar plausibilitas. Atau, walaupun sikap dan tindakan itu haruslah tetap konsisten.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru sering (dapat) berakibat kurang menguntungkan para tokoh ceritaitu sendiri dilihat dari segi kewajaran dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi

kurang berkembang. Secara ekstrem boleh dikatakan, mereka hanya diperlakukan sebagai robot yang selalu tunduk pada kemauan pengarang dan tidak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita hanya seolah-olah sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan, sesuatu yang berharga kepada pembaca, itu adalah hal yang wajar. Namun, jika media penyampaian sesuatu tersebut lewat secara fiksi, cara penyampaian pesan harus juga “tunduk” pada kondisi alamiah fiksi yang adalah salah satu bentuk karya sastra yang kehadirannya pertama-tama adalah memberikan hiburan dan sekaligus menjunjung capaian keindahan.

Kesepertikehidupan. Masalah kewajaran tokoh cerita sering dikaitkan dengan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan memunyai kemiripan dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya (*lifelike*). Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *life likeness*, ‘kesepertihidupan’, paling tidak itulah harapan pembaca. Hal itu disebabkan dengan bekal acuan pada kehidupan realitas itulah pembaca masuk dan berusaha memahami kehidupan tokoh dalam dunia fiksi. Persepsi dan pengalaman pembaca pada dunia realitas yang lebih penting bukan pada detail-detail tingkah laku tokoh yang mencerminkan kenyataan keseharian itu, melainkan pada pencerminan kenyataan situasional.

Realitas kehidupan manusia memang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kehidupan tokoh cerita. Namun, haruslah disadari bahwa hubungan itu tidak bersifat sederhana, melainkan kompleks, sekomples berbagai kemungkinan kehidupan itu sendiri. Kita perlu menyadari bahwa hubungan antara tokoh dan fiksi dan realitas kehidupan manusia tidak hanya hubungan persamaan saja, tetapi juga hubungan perbedaan. Tokoh manusia nyata memiliki banyak kebebasan, namun tokoh fiksi tidak pernah berada dalam keadaan yang keseluruhannya, keseluruhan artistik yang menjadi tujuan penulisan itu sendiri. Hal inilah sebenarnya yang merupakan perbedaan penting antara tokoh fiksi dan tokoh manusia nyata, dan hal ini pula yang menjadi dasar perbedaan-perbedaan yang lain (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2013: 251).

Tokoh rekaan versus tokoh nyata. Tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam fiksi, sesuai dengan namanya yang adalah tokoh rekaan, tokoh yang tidak pernah ada di dunia nyata. Namun, dalam karya tertentu, kita sering juga menemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu artinya, tokoh manusia nyata, bukan rekaan pengarang muncul dalam cerita, dan bahkan memengaruhi perkembangan plot. Dari pihak lain, dalam karya tertentu kita dapat mengenali personifikasi tokoh-tokoh manusia nyata. Artinya, tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu dari kehidupan nyata walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja.

Pengangkatan tokoh-tokoh nyata atau hanya berupa bentuk personifikasinya, dapat mengenai pembaca seolah-oleh peristiwa yang diceritakan bukan peristiwa imajinatif, melainkan peristiwa faktual. Pengangkatan tokoh-tokoh yang demikian, memang dapat memberikan dan meningkatkan efek realistis walau hal itu juga berarti menuntut konsekuensi yang lain. Misalnya, pengarang harus tau betul keadaan kehidupan tokoh nyata yang bersangkutan sehingga hal-hal yang dikemukakan tentangnya bukan hanya rekaan.

Sebenarnya, pengangkatan tokoh sejarah ke dalam cerita fiksi dan berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh cerita, justru semakin mempertinggi kadar fiksionalitas karya yang bersangkutan. Hal itu disebabkan keadaan yang demikian jelas tidak mungkin terjadi secara sungguh-sungguh, dan sangat tidak logis jika ada tokoh sejarah dapat berhubungan dengan tokoh fiktif yang tidak pernah ada dalam sejarah. Pencapaian kesan realistis itu dapat saja memengaruhi kesan penerimaan pembaca, atau paling tidak pembaca mampu menghuungkannya dengan situasi kesejarahan dan kemudian dipakai sebagai acuan pemahamannya.

Walau personifikasi pada tokoh nyata, tokoh-tokoh cerita tersebut tetap merupakan tokoh rekaan, dan sama sekali tidak berhubungan langsung secara pribadi dengan tokoh yang dipersonifikasikan. Walau betul ada persamaan antara tokoh cerita dan tokoh nyata, pasti lebih banyak lagi perbedaan di antara keduanya. Perbedaan itu, antara lain, ditentukan oleh resepsi pengarang terhadap tokoh nyata yang dipersonifikasikan, disamping adanya tuntutan

artistik yang menempatkan penokohan hanya sebagai bagian dari keseluruhan. Tokoh nyata hanya dijadikan semacam model, sebagai bahan peniruan (menurut teori mimetik) dan selanjutnya tokoh cerita akan hidup dengan cara kehidupannya sendiri sesuai dengan hakikat fiksionalitas.

2.3.3 Relevansi Tokoh

Berhadapan dengan tokoh-tokoh fiksi, pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab, simpat, empati, benci, antisipasi, atau berbagai reaksi afektif lainnya. Tidak jarang pembaca mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang diberinya rasa simpati dan empati. Segala apa yang dirasa dan dialami oleh tokoh yang menyenangkan atau sebaliknya, seolah-olah pembaca ikut merasakannya. Bahkan, banyak tokoh cerita yang menjadi pujaan pembaca dan masyarakat sehingga kehadirannya dalam cerita dirasakan sebagai kehadiran di dunia nyata. Pembaca telah merasa akrab betul dengan tokoh itu, atau bahkan seolah-olah telah menjadi bagian hidupnya walau secara fisik tidak akan pernah menginderanya.

Ada beberapa bentuk relevansi tokoh cerita. Seorang tokoh cerita yang ciptaan pengarang itu, jika disukai banyak orang dalam kehidupan nyata, apalagi sampai digandrungi, berarti merupakan tokoh fiksi yang mempunyai relevansi Kenny dalam Nurgiyantoro 2013: 257). Salah satu bentuk relevansi tokoh sering dihubungkan dengan keadaan keseperti hidupan, *lifekeness*. Seorang tokoh cerita dianggap relevan bagi pembaca, kita dan, atau relevan

dengan pengalaman kehidupan kita, jika ia seperti kita, atau orang lain yang kita ketahui. Kita sering mengharapkan tokoh yang demikian.

Namun, sebenarnya hal itu tidak saja berarti membatasi kreativitas imajinasi pengarang, juga melupakann fungsi tokoh sebagai elemen fiksi. pengarang mempunyai kebebasan menciptakan tokoh yang bagaimanapun, dengan hanya merasa terikat bahwa tokohnya relevan dengan pengalaman kehidupannya sendiri dan mungkin pembacanya.

Di dunia ini memang tidak banyak, atau bahkan sedikit kemungkinan ada orang yang seperti mereka. Namun, hal yang sedikit itu bukan berarti tidak ada walaupun hanya kecil kemungkinannya. Bahkan, sebenarnya mungkin ada sisi-sisi tertentu dari kehidupan tokoh-tokoh aneh tersebut yang juga terdapat dalam diri kita walau mungkin kita sendiri tidak menyadarinya. Jika kita merasakan keadaan itu dalam pengalaman diri kita, hal itu ada relevansi pada tokoh tersebut. Hal inilah yang merupakan bentuk relevansi yang kedua (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2013: 257).

Akhirnya relevansi tokoh dan penokohan harus dilihat dalam kaitannya dengan berbagai unsur yang lain dan peranannya dalam cerita secara keseluruhan. Tokoh memang unsur yang terpenting dalam cerita fiksi, namun, bagaimana juga, ia tetap terikat oleh unsur-unsur yang lain dalam sebuah cerita fiksi, perlu ditinjau satu-per satu. Jika tokoh memang berjalanan erat, saling melengkapi dan menentukan dengan unsur-unsur yang lain dalam membentuk keutuhan yang artistik, tokoh mempunyai relevansi dengan cerita

secara keseluruhan. Penokohan telah dikembangkan sesuai dengan tuntutan cerita.

2.3.4 Tokoh utama

Membaca sebuah novel, biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau peripheral (peripheral character).

Menurut Nurgiyantoro (2013: 259) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Pada novel-novel yang lain, tokoh utama tidak muncul dalam setiap kejadian, atau tidak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun, ternyata dalam kejadian atau bab tersebut erat berkaitan, atau dapat dikaitkan, dengan tokoh utama.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang memengaruhi perkembangan plot. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama, bahkan kehadiran plot-plot lain atau sub-subplot lazimnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga.

2.4 Psikologi Kepribadian Kajian Carl Gustav Jung

Dalam psikologi sastra, ada beberapa tokoh psikologi terkemuka, seperti Sigmund Freud, Alfred Adler dan Carl Gustav Jung yang telah memberikan inspirasi tentang misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Pelopor teori psikologi adalah Sigmund Freud. Teori pendekatan psikologi sastra yang dikembangkan oleh Freud ini dikenal dengan nama Psikoanalisis.

Psikoanalisa merupakan suatu metode penyembuhan yang bersifat psikologis dengan cara-cara fisik. Tokoh utama psikoanalisa adalah Sigmund Freud. Pada mulanya Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian dan sebab-sebab gangguan jiwa.

Dengan pemikiran Freud, maka muncul psikolog lainnya yang mengikuti arah pemikiran Freud. Mereka menggunakan dasar pemikiran Freud tetapi para psikolog tersebut mengembangkan lagi teori psikologinya

karena teori psikologi Freud kurang spesifik. Teori Freud hanya menitik beratkan pada ketidaksadaran.

Salah satu murid Freud yang berhasil mengembangkan teori psikologi adalah Carl Gustav Jung. Jung pada mulanya seorang pengikut setia Freud, namun kemudian mempunyai beberapa pandangan penting yang berbeda. Pertama, Jung menolak pandangan Freud mengenai pentingnya seksualitas. Menurutnya, kebutuhan seks setara dengan kebutuhan manusia setara dengan kebutuhan manusia lainnya, seperti makan, kebutuhan spiritual dan pengalaman religius. Kedua, Jung menentang pandangan mekanistik terhadap dunia dari Freud bagi Jung tingkahlaku manusia dipicu bukan hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan dan aspirasinya. Pandangan Jung bersifat *purposive-mechanistic*, even masa lalu dan antisipasi masa depan dapat memengaruhi/membentuk tingkahlaku.

Freud memandang kehidupan sebagai usaha memusnahkan atau menekan kebutuhan insting yang terus menerus timbul, sedang Jung memandang kehidupan sebagai perkembangan yang kreatif. Ketiga, Jung mengemukakan teori kepribadian yang bersifat *racial* atau *phylogenic*. (Filogenik: evolusi genetika yang berkait dengan sekelompok makhluk hidup. Asal muasal kepribadian secara filogenik berada di keturunan, melalui jejak ingatan dari pengalaman masa lalu ras manusia). Dasar kepribadian bersifat *archaic, primitive, innate, unconscious*, dan *universal*. Arsetip (Archetype) seperti *persona, earth mother, child, wise, old man*, dan *anima*, semuanya menjadi prediposisi bagaimana orang menerima dan merespon dunia.

2.4.1 Struktur Kepribadian

Kepribadian atau *psyche* menurut Jung dalam Alwisol (2009: 39) adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran; ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Di samping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (introvers-ekstravers) dan fungsi (fikiran-perasaan-persepsi-intuisi) yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran. Juga self yang menjadi pusat kepribadian.

2.4.1.1 Kesadaran (Consciousness) dan Ego

Consciousness muncul pada awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum dilahirkan. Secara berangsur kesadaran bayi yang umum-kasar, menjadi semakin spesifik ketika bayi itu mulai mengenal manusia dan obyek sekitarnya. Menurut Jung dalam Alwisol (2009: 40) hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan

yang bisa masuk kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian yang memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.

2.4.1.2 Taksadar Pribadi (Personal Unconscious) dan Kompleks (Complexes)

Pengalaman yang tidak disetujui ego tidak muncul ke sadar tidak hilang tetapi disimpan dalam personal *unconscious* (taksadar pribadi mirip dengan prasadar dari Freud), sehingga taksadar berisi pengalaman yang ditekankan, dilupakan, dan yang gagal menimbulkan kesan sadar. Bagian terbesar dari isi taksadar pribadi mudah dimunculkan ke kesadaran. Di dalam taksadar pribadi, sekelompok idea (perasaan-perasaan, fikiran-fikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan) mungkin mengorganisasi diri menjadisatu, disebut *complex*. Jung menemukan kompleks ini melalui risetnya dalam asosiasi kata. Sering terjadi orang kesulitan membuat asosiasi kata tertentu, yang menurut Jung kesulitan itu terjadi karena kata itu dalam ketidak sadaran pribadi berhubungan dengan organisasi fikiran-perasaan-ingatan yang bermuatan emosi yang kuat. Kata apapun yang menyentuh organisasi itu akan menghasilkan respon yang tidak wajar (misalnya respon membutuhkan waktu yang lama sebelum muncul).

Istilah kompleks telah menjadi bahasa sehari-hari. Orang dikatakan mempunyai kompleks kalau orang itu jenuh (preoccupied) dengan sesuatu yang mempengaruhi hampir semua tingkah lakunya, sampai-sampai dikatakan oleh Jung, bukan orang itu yang memiliki kompleks, tetapi komplekslah yang memiliki orang itu. Kompleks mempunyai inti, yaitu inti kompleks yang bertindak sebagai magnet menarik atau mengkonsentrasikan berbagai pengalaman kearahnya, sehingga ini itu dipakai untuk menamai kompleks itu. Inti dan unsur yang terkait dengannya bersifat tak sadar, tetapi kaitan-kaitan tersebut dapat dan sering menjadi sadar.

Misalnya, remaja putri yang memiliki kompleks inferior, dia terobsesi dengan penilaian bahwa dirinya kurang berkemampuan, kurang berbakat, kurang menarik, dibanding orang lain. Dia yakin (sadar) bahwa inferioritasnya akibat dari prestasi buruknya di sekolah, hanya mempunyai sedikit teman, dan tidak mampu mengemukakan kemauan dan keinginannya. Orang yang mengidap kompleksa ibu; pikiran, perasaan dan perbuatannya dituntut oleh konsepsi tentang ibu, perasaan ibu, nasehat ibu, dan kebahagiaan ibu.

Mula-mula, Jung berpendapat pengalaman masa kecil yang memicu berkembangnya suatu kompleks. Namun sesudah menganalisis bagaimana pengalaman masa kecil itu dapat menimbulkan kekuatan yang sangat besar, Jung menemukan faktor penyumbang timbulnya kompleks di dalam tingkat kesadaran yang paling dalam, yaitu tak sadar kolektif.

2.4.1.3 Taksadar Kolektif (Collective Unconscious)

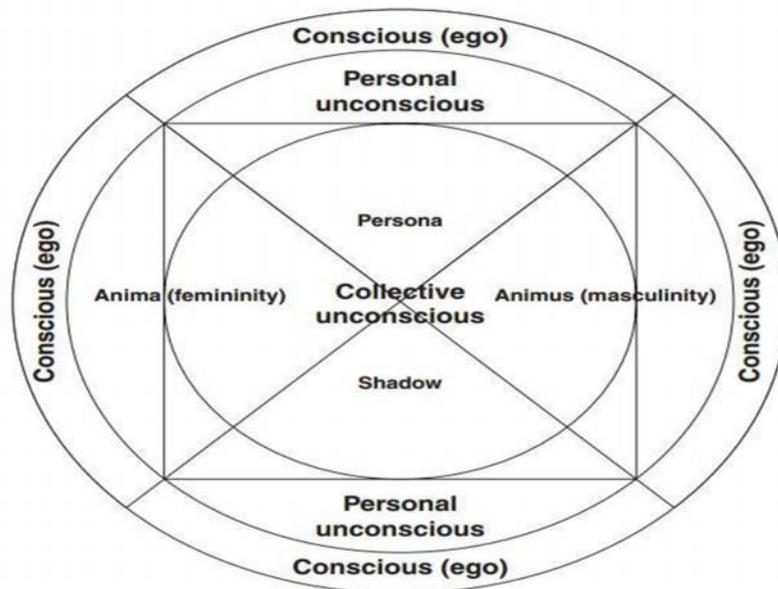
Disebut juga *transpersonal unconscious*, konsep asli Jung yang paling banyak kontroversional; suatu sistem psikis yang paling kuat dan paling berpengaruh, dan pada kasus-kasus patologik mengungguli ego dan ketidaksadaran pribadi. Menurut Jung evolusi makhluk (manusia) memberi cetak biru bukan hanya mengenai fisik/tubuh tetapi juga mengenai kepribadian. Taksadar kolektif adalah gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur dalam wujud manusia maupun leluhur pramanusia/binatang. Ingat yang diwariskan adalah pengalaman-pengalaman umum yang terus menerus berulang lintas generasi. Namun, yang diwariskan itu bukanlah memori atau fikiran yang spesifik, tetapi lebih sebagai predisposisi (kecenderungan untuk bertindak) atau potensi untuk memikirkan sesuatu. Adanya predisposisi membuat orang jadi peka, dan mudah membentuk kecenderungan tertentu, walaupun tetap membutuhkan pengalaman dan belajar. Manusia lahir dengan potensi kemampuan mengamati tiga dimensi, namun kemampuan itu baru diporeleh sesudah manusia belajar melalui pengalamannya. Proses yang sama terjadi pada kecenderungan rasa takut ular dan kegelapan, menyayangi anak, serta keyakinan adanya Tuhan.

Taksadar kolektif merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Di atasnya dibangun ego, taksadar pribadi, dan pengalaman individu. Jadi apa yang dipelajari dari pengalaman secara substansial dipengaruhi oleh taksadar kolektif yang menyeleksi dan

mengarahkan tingkah laku sejak bayi. Bentuk dunia yang dilahirkan telah dihadirkan dalam dirinya, dan gambaran yang ada di dalam itu mempengaruhi pilihan-pilihan pengalaman secara taksadar. Taksadar pribadi dan taksadar kolektif sangat membantu manusia dalam menyimpan semua yang telah dilupakan/diabaikan, dan semua kebijakan dan pengalaman sepanjang sejarah. Mengabaikan taksadar dapat merusak ego, karena taksadar dapat membelokkan tingkahlaku menjadi menyimpang, seperti phobia, delusi, dan symptom gangguan psikologik. Isi utama dari taksadar kolektif adalah arsetip, yang dapat muncul ke kesadaran dalam ujud simbolisasi.

Gambar 1

Struktur Kepribadian Menurut Jung



1. Persona

Topeng, wajah yang dipakai menghadapi publik. Itu mencerminkan persepsi masyarakat mengenai peran yang harus dimainkan seseorang dalam hidupnya. Itu juga mencerminkan harapan bagaimana seharusnya diri diamati orang lain. Jung dalam Alwisol (2009: 43) mengatakan persona adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia, atau pendapat publik mengenai diri individu sebagai lawan dari kepribadian privat yang berada dibalik wajah sosial.

Persona dibutuhkan untuk survival, membantu diri mengontrol perasaan, pikiran dan tingkahlaku. Tujuannya adalah menciptakan kesan tertentu kepada orang lain dan sering juga menyembunyikan hakekat pribadi yang sebenarnya. Namun manakala orang mengidentifikasi diri seutuhnya dengan personanya, itu akan membuat dirinya asing dengan dirinya sendiri dan dengan perasaan-perasaannya sendiri. Ia menjadi manusia palsu, sekedar pantulan masyarakat bukan manusia yang otonom. (dalam beberapa hal persona mirip dengan konsep superego dari Freud).

2. Anima dan Animus

Manusia pada dasarnya biseks. Begitu pula dalam kepribadian, ada arsetip feminim dalam kepribadian pria, disebut anima, dan arsetip maskulin dalam kepribadian wanita disebut animus. Arsetip itu merupakan produk pengalaman ras manusia. Sesudah mengalami hidup bersama berabad-abad, pria menjadi memiliki sifat feminim dan sebaliknya wanita menjadi memiliki

sifat maskulin. Sifat-sifat itulah yang diturunkan dalam bentuk arsetip, anima dan animus.

Anima dan animus menyebabkan masing-masing jenis menunjukkan ciri lawan jenisnya, sekaligus berperan sebagai gambaran kolektif yang memotivasi masing-masing jenis untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya. Pria memahami wanita berdasarkan animanya, dan wanita memahami kodrat pria berdasarkan animusnya. Namun identifikasi gambaran ideal anima dan animus tanpa menghiraukan perbedaannya dengan kenyataan, bisa menimbulkan kekecewaan karena keduanya tidak identik. Harus ada kompromi antara tuntutan taksadar kolektif dengan realitas dunia, agar terjadi penyesuaian yang sehat.

3. Shadow

Bayangan adalah arsetip yang mencerminkan insting kebinatangan yang diwarisi manusia dari evolusi makhluk tingkat rendahnya. Menurut Darwin dalam Alwisol (2009: 44) manusia adalah evolusi dari binatang, dan sifat-sifat kebinatangan tetap ada dalam diri manusia, dalam wujud arsetip *shadow* atau bayangan. Menurut Alwisol (2009: 44) bayangan adalah sisi binatang dalam kepribadian manusia, arsetip yang sangat kuat yang sangat kuat dan berpotensi menimbulkan bahaya. Namun karena bermuatan emosi yang kuat, spontanitas, dan dorongan kreatif, bayangan juga menjadi sumber penggerebek kehidupan.

Bayangan bila diproeksikan keluar apa adanya akan menjadi iblis atau musuh. Bayangan juga mengakibatkan ke dalam kesadaran muncul pikiran-perasaan-tindakan yang tidak menyenangkan dan dicela masyarakat. Karena itu bayangan disembunyikan di balik persona, atau ditahan di taksadar pribadi. Itulah sebabnya arsetip ini mempengaruhi taksadar pribadi dan pada gilirannya juga akan mempengaruhi ego.

Apabila bayangan dan ego bekerjasama, kekuatan bayangan tersalur ke dalam tingkahlaku yang berguna, dan dampaknya orang menjalani hidup dengan penuh semangat. Tetapi jika bayangan tidak tersalur dengan baik, kekuatan bayangan menjadi agresi, kekejian yang merusak diri sendiri dan orang lain. Bayangan adalah insting dasar yang menuntun penyesuaian dengan realita berdasarkan pertimbangan untuk menyelamatkan diri (survival). Insting semacam itu sangat penting dalam situasi yang menuntut keputusan dan reaksi segera, karena bayangan dapat membuat tingkahlaku dalam situasi bahaya tetap efektif. Sebaliknya apabila bayangan tidak dapat dimanfaatkan, atau dipress, pikiran sadar dari ego tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat, orang akan kebingungan ketika menghadapi situasi bahaya sehingga tidak dapat bertindak.

B. Kerangka Konseptual

Ada tiga jenis karya sastra, yaitu drama, prosa fiksi, dan puisi. Karya sastra yang dapat dilihat dari bentuknya salah satunya prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan karya sastra yang berupa cerita rekaan dan cerita yang dibuat

dapat cerita nyata dari kehidupan yang ditulis oleh pengarang, seperti novel dan cerpen (cerita pendek).

Novel memiliki unsur pembangun, yaitu plot, tema, penokohan, latar dan kepaduan. Jika salah satu unsur pembangun novel tersebut tidak ada, maka novel yang dibaca oleh pembaca kurang menarik. Di dalam novel sangat erat dengan konflik. Jika novel tidak terdapat konflik pembaca akan merasa bosan ketika membaca novel dan pembaca tidak akan merasa terbawa dalam cerita novel tersebut. Ketika tokoh terjadi konflik dengan tokoh yang lainnya, maka kepribadian tokoh dapat terlihat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat kepribadian tokoh utama novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani dengan mengkaji aspek psikologi dalam karya sastra dengan kajian Carl Gusta Jung. Peneliti akan mengkaji pada konflik dengan tataran struktur kepribadian dan dinamika kepribadian. Hasil dari penelitian ini kemudian akan diperoleh gambaran tentang kepribadian tokoh dalam menghadapi konflik tersebut, khususnya tokoh utama. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah melihat struktur kepribadian tokoh utama dengan melihat konflik-konflik yang dialami tokoh utama. Dari hasil penelitian ini akan menghasilkan temuan.

C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas bahwa pernyataan penelitian ini adalah adanya struktur kepribadian dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Judul novel : Gumam Tebing Menoreh

Penulis : Siwi Nurdiani

Penerbit : Diva Press

Kota Terbit : Yogyakarta

Tahun Terbit : Agustus 2018

Jumlah Halaman : 296 Halaman

2. Data Penelitian

Data penelitian, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, wacana (Ratna, 2004: 47). Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2002: 16). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, dialog, ungkapan yang dapat menggambarkan struktur kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Ratna (2004: 53) Metode deskriptif

dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan.

Dalam penelitian ini, peneliti harus mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat di dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani kemudian baru dapat dianalisis dengan kajian Carl Gustav Jung.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 38) mengatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu variabel tunggal yaitu, “Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* Kajian: Carl Gustav Jung”.

E. Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu:

1. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang.
2. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian.
3. Novel adalah salah satu bentuk dari karangan prosa bebas dan panjang, dimana di dalamnya terkandung rangkaian cerita tentang

7								
8								
9								
10								
Dst								

G. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah mengolah data menjadi informasi, oleh karena itu, karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat mudah dipahami dan berfungsi untuk menjawab masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis teknik kualitatif. Analisis data penelitian ini berdasarkan kepribadian kesadaran, taksadar pribadi, taksadar kolektif berupa persona, bayangan, dan animus yang terdapat dalam novel.

Berikut langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang dengan teliti dari awal hingga akhir novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani, sebagai objek penelitian.
- b. Memahami isi novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani dan melibatkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Mencari buku-buku yang mengaitkan dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi sebagai penunjang penelitian.

- d. Mencatat dan menandai kepribadian tokoh utama berupa kesadaran, taksadar pribadi, taksadar kolektif (persona, bayangan, dan animus) yang terdapat dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani.
- e. Menganalisis kepribadian tokoh kesadaran, taksadar pribadi dan taksadar kolektif berupa persona, bayangan, dan animus dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani dengan membuat tabel dan memberi tanda centang pada bagian yang cocok dalam masalah penelitian ini.
- f. Memberi kesimpulan dan saran sebagai hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Agar dapat memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara terlebih dahulu membaca novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani dari awal hingga akhir secara teliti agar peneliti memperoleh struktur kepribadian dari tokoh utama yang bernama Ningsih dalam novel *gumam tebing menoreh* karya Siwi Nurdiani. Berikut ini deskripsi dari gambaran struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani.

Tabel 4.1

Gambaran Struktur Kepribadian Novel *Gumam Tebing Menoreh* Karya Siwi Nurdiani

No	Tokoh Utama	Deskripsi Data	Struktur Kepribadian					Halaman
			Kesadaran	Taksadar Pribadi	Taksadar Kolektif			
					Persona	Bayangan	Animus	
1	Ningsih	“Kalau satu-satunya kesempatan di sana, ya harus bagaimana lagi Mbok? Ini hanya sebagai batu loncatan saja. Kalau nasib Ning memang rezekinya di sini, ya pasti akan		✓				12

		kembali di sini.” Ning mencoba meyakini Simbok , meski ia sendiri masih ragu dengan keputusannya untuk menjauh dari orang tua.						
2		- Ning pun sadar jika Anom adalah laki-laki, yang dalam kungkungan naluri Jawa, menjadi angkuh: seperti Merapi. Menjadi keras seperti batu-batu hitam yang berpose disetiap lekukan kali Menoreh. Memaksa apa pun yang terbawa arus kali untuk merasakan benturannya-tidak untuk protes atau meneriakkan rasa sakitnya. Cukup rasa itu ditelan untuk diri sendiri.	✓					15
3		- Tiba-tiba Ning membenci kata-kata itu. Ning menghapus pesan dari kotak masuknya. Ning berpikir inilah saat yang tepat untuk menunjukkan kepada Anom, bahwa ia tidak bisa diatur-atur semau Anom. Atau, untuk pelajaran, bahwa keangkuhan Anom akan menghancurkan dirinya dan cinta Ning pada Anom.				✓		38
4		- Mungkin seperti inilah yang dikatakan Anom waktu itu. “Ujian cinta tak melulu percekocokan antara aku dan kamu. Ada saatnya nanti, cintamu diuji dengan kehadiran pria				✓		39

		lain. Kamu akan tergoda atau akan mempertahankan aku...” Terngiang betul ucapan Anom. Meneguhkan keinginannya untuk setia pada Anom.						
5		“Maaf Gus. Aku ini orang awam yang tidak pernah tahu bagaimana pola pikir dan adat seorang putra pesantren, yang bergelar Gus. Soal anak asuhmu tolong jangan racuni Menong dengan kegilaanmu itu.” Ning tercekat, dia pun bingung kenapa harus berbicara seperti itu. Pun, Molen agak terpukul.		✓				63
6		- Ning mengedikkan bahu. Mencoba menepis kilau-kilau di mata Molen, Gus Maulana. “Gus itu selalu membuatku serasa terbang ke langit tujuh. Lalu Cuma akan menjatuhkannya di dasar bumi, hingga hancur berkeping-keping!”	✓					65
7		“Sudahlah... kok cengeng? Hapus air matamu! Kamu itu Srikandi dari Menoreh. Aku ingat betul bagaimana kamu, dengan perjuangan yang luar biasa, bisa menyelesaikan kuliah? Bapak dan ibumu tak pernah putus asa untuk membantu kamu supaya berhasil.”			✓			68
8		“Aku hanya rumput jalanan, Gus!	✓					

		Kita pun bertemu Cuma kebetulan, dan belum terlalu lama. Aku bukan siapa-siapa yang pantas dipertemukan dengan mereka!”					76
9		“Bagus, jangan putus asa. Itu juga bidang pekerjaan yang mulia... dan tidak semua orang bisa melakukannya.” Puji ibunda Molen.			✓		81
10		“Kemarin-kemarin, aku berusaha masuk ke dunia kamu, meski aku merasa asing karena memang aku bukan berasal dari komunitas santri. Aku berusaha mengenal sesuai kemampuanku, tanpa terpaksa. Sedikit banyak aku menikmatinya. Tapi, ketika sebaliknya, kuminta kamu memasuki duniaku... apa kamu sanggup?”	✓				83
11		“Aku ke sini untuk meluruskan itu. Aku...,” Ning ragu untuk melanjutkan kalimatnya. “aku yakin kamu meragukan aku, kan? Kamu boleh ragu padaku! Ayolah, aku bukanlah Ningsih yang bisa kamu percayai.”		✓			93
12		“Kamu masih saja senang berpikir tentang apa yang kamu mau, bukan apa yang aku butuhkan. Kamu belum siap untuk memahami aku dan profesiku. Kamu hanya		✓			94

		memikirkan dirimu sendiri.” Tiba-tiba saja Ning jadi muak. Ia tak selalu bisa mengontrol emosi bila sedang bersama Anom.						
13		- Semakin jauh saja, Ning ingin membuang harapan membuang harapan yang dulu dibangunnya bersama Anom. Sepanjang jalan menuju rumah Anom, Ning sibuk merangkai kata yang akan ia sampaikan kepada Anom. Rentetan peristiwa masa lalu seperti rekaman yang tiba-tiba saja diputar ulang. Ketika ia mengenal Anom.				✓		94
14		“Jujur, kehadiran sampean membuatku bimbang. Kehadiran Gus membawakan harapan-harapan untuk terbebas dari kungkungan tebing Menoreh.”		✓				96
15		“Maaf, Gus, aku yang salah. Aku yang memulai semua kekacauan ini. Sampean boleh marah atau benci aku. Aku akan menerima semua akibat dari kebodohanku.” Ning menyiapkan diri jika Molen hendak mencaci maki dan menyumpahinya.	✓					97
16		“Termasuk ketika kesalahan itu telah diakui dengan kesatria! Kesalahan itu pun karena pesona Gus yang menyilaukan.”					✓	102
17		“Aku sudah melakukan kesalahan.	✓					

	Aku harus bertanggung jawab. Aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita. Kamu harus melupakan aku.” Takut Anom mengatakan tidak, Ning berkata tanpa jeda, tak ingin memberikan kesempatan hatinya ragu-ragu.						105
18	“Kemarin memang Ning yang salah, Pak. Ning telah tahu Molen sebelum bersama Anom, meski belum kenal. Molen itu seorang gus, Pak putra Kiai.”	✓					115
19	“Tapi tidak apa-apa. Dia itu kalau sudah punya kemauan pasti ngotot. Dia orang yang kuat dan tegar. Cuma satu, ku mohon, dia amat terpukul karena kamu seperti amat benci dan marah padanya. Maafkan dia. Jangan sampai dia merasa semua orang meninggalkan dia.”			✓			133
20	“Maaf, tak seharusnya aku marah-marah. Harusnya aku mendengarkan dulu penejelasanmu, Hani.”	✓					135
21	“iya. Aku juga bukan robot yang diprogram untuk satu perintah saja. Aku manusia yang dikaruniai hati untuk merasa dan akal untuk berpikir.” Ning berusaha menetralsir kebekuan hatinya.	✓					136
22	-Ragu menyelimuti Ning. “Beri aku		✓				

	waktu untuk berpikir. Tak mungkin aku bisa menerima semua tawaran itu tanpa keyakinan. Aku juga tak terbiasa tinggal di lingkungan pesantren, harus mengajar MI pula.”						136
23	“Ugh! Aku jadi tersanjung! Mana ada yang bisa menandingi guru sastra yang sedang merangkai kata jadi puisi?” Molen memuji Ning. “Serius aku memujimu dengan tulus.”			✓			143
24	- Ning masih saja membisu. Setelah semua yang mereka lewati, mungkin ini saatnya Ning membuat keputusan yang akan menentukan jalur mana yang hendak ditempuh.		✓				174
25	- Ning tersipu malu. Cuma ia adalah perempuan terpelajar, yang terbiasa menghadapi segala sesuatu dengan tekad dan keberanian. Ia bertekad menjawab lamaran itu dengan tegas. Tak seperti perempuan Jawa pada umumnya yang memilih diam atau manut jawabab bapaknya.					✓	185
26	- “Aku mencintainya, Anom! Dialah yang kubutuhkan! Kamu harus bisa menerima semua kenyataan ini! Itu sudah ku katakana sejak dulu! Kamu harus merelakan aku!”	✓					187

27		“Sebenarnya masih ada satu masalah lagi, yang masih sangat mengganggu. Soal foto-foto kita. Meskipun tidak sampai beredar di pesantren, tetap saja membuatku gusar,” Ujar Ning.	✓					223
28		Gemetar tubuh Ning. Bila tak segera sadar, ia telah menangis dan berlari keluar ruangan		✓				228
29		Air mata Ning menetes. Entah mengapa, ia merasakan kesedihan yang tidak bisa ia definisikan. Ia tidak bisa membantah, mengelak. Meski di sisi yang lain, ia ingin Molen mengatakan akan menikahi Ning segera apapun kondisi mereka, yang penting cinta mereka bersatu.		✓				241
30		- Ning nekat memotong pembicaraan Kepala Madrasah. Ia bisa menebak, dan mengambil keputusan yang tepat saat itu juga. Bisa dibayangkan bila saat itu tekanan darahnya memuncak, dan degup jantungnya tak terkendali.		✓				250

31	- Ia tak lagi bermimpi untuk meneruskan menimba ilmu di pesantren itu. Ning menyadari bahwa ia memang tak mungkin menjadi santri tulen... atau mempunyai kehidupan di lingkungan santri. Sekali lagi, ia harus menjadi diri sendiri dan memang tidak perlu memaksakan untuk menjadi orang lain.	✓						263
32	- “Aku menyadari kesalahan itu setelah kamu meninggalkan aku. Aku yang terlalu bodoh untuk mengerti apa yang kamu inginkan. Aku masih punya hati, yang bisa berbicara dengan perasaan. Aku menyadari itu setelah kehilangan kamu.”	✓						272
33	- “Huh! Tidak akan pernah! Sudah mati rasa! Hanya jawaban-jawaban ketus saja yang keluar dari mulut Ning. Pantang baginya untuk member peluang kedua bagi Anom.	✓						273

B. Analisis Data

Dalam novel yang berjudul *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani dianalisis gambaran kepribadian tokoh utama yang bernama Ningsih. Agar lebih jelas dapat dilihat dari analisis data di bawah ini.

a) Kesadaran

Menurut Jung, hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian yang memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.

Di dalam novel ini tokoh utama Ningsih memiliki kepribadian kesadaran karena dia selalu menggunakan perasaan atau pikiran ketika akan melakukan suatu hal. Ketika Ningsih bersalah dia langsung menyadari dan bertanggung jawabkan kesalahan tersebut. Ningsih juga selalu menggunakan egonya saat mengajar menjadi guru honorer di Madrasah. Dia adalah guru yang sangat tulus mengajar demi muridnya menjadi anak-anak yang baik. Ningsih juga selalu sadar bahwa dia hanyalah wanita biasa yang tidak pantas ketika dicintai oleh anak seorang kiai sehingga anak kiai tersebut ingin mengenalkan Ningsih kepada orang tuanya namun Ningsih ragu karena dia sadar orang tua yang akan ditemui adalah orang-orang sangat penting di tempat ia mengajar. Ningsih memiliki seorang kekasih di kampungnya sebelum mengenal Gus Maulana. Pada saat itu Ningsih ingin berpamitan kepada Anom kekasihnya yang di kampung, namun kepergian Ningsih tidak diizinkan oleh Anom. Karena Ningsih sudah tau sifat Anom yang sangat keras ketika sudah mengambil keputusan, Ningsih coba menjelaskan kepergiannya.

Namun Anom tetap saja tidak mengijinkannya tetap dalam pendirian Anom.

Bukti Ningsih memiliki kepribadian kesadaran dari kutipan sebagai berikut:

Ning pun sadar jika Anom adalah laki-laki, yang dalam kungkungan naluri Jawa, menjadi angkuh: seperti Merapi. Menjadi keras seperti batu-batu hitam yang berpose disetiap lekukan kali Menoreh. Memaksa apa pun yang terbawa arus kali untuk merasakan benturannya-tidak untuk protes atau meneriakkan rasa sakitnya. Cukup rasa itu ditelan untuk diri sendiri.

(Nurdiani, 2018: 15)

Ningsih sadar bahwa Anom adalah laki-laki yang sangat keras. Ketika Anom ingin mendapatkan sesuatu harus ia raih walaupun rintangan yang menerjangnya. Ketika rintangan tersebut terasa sulit dan menyakitkan bagi Anom namun ia rasakan sendiri tanpa harus diketahui orang lain termasuk kepada Ningsih.

Ning mengedikkan bahu.Mencoba menepis kilau-kilau di mata Molen, Gus Maulana.“Gus itu selalu membuatku serasa terbang ke langit tujuh.Lalu Cuma akan menjatuhkannya di dasar bumi, hingga hancur berkeping-keping!”

(Nurdiani, 2018: 65)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ningsih memiliki kepribadian kesadaran karena pada kutipan di atas Ningsih menyadari bahwa Gus Maulana sudah membuatnya jatuh cinta dan memberikan harapan yang begitu

indah, namun harapan yang Gus Maulana berikan kepada Ningsih akan membuatnya menjadi sakit dan terluka.

“Aku hanya rumput jalanan, Gus! Kita pun bertemu Cuma kebetulan, dan belum terlalu lama. Aku bukan siapa-siapa yang pantas dipertemukan dengan mereka!”

(Nurdiani, 2018: 76)

Dari kutipan di atas Ningsih sadar bahwa dirinya hanyalah seorang wanita biasa yang tidak sama seperti Gus Maulana seorang santri idaman dari seorang anak kiai sehingga tidak merasa pantas untuk dipertemukan oleh orang tua dari Gus Maulana yang merupakan pemilik pesantren.

“Kemarin-kemarin, aku berusaha masuk ke dunia kamu, meski aku merasa asing karena memang aku bukan berasal dari komunitas santri. Aku berusaha mengenal sesuai kemampuanku, tanpa terpaksa. Sedikit banyak aku menikmatinya. Tapi, ketika sebaliknya, kuminta kamu memasuki duniaku... apa kamu sanggup?”

(Nurdiani, 2018: 83)

Dari kutipan di atas Ningsih sadar bahwa ia sudah memasuki dunia Gus Mulana walaupun ia merasa asing karena bukan dari kalangan santri, namun ia lakukan dengan ikhlas tanpa terpaksa.

“Jujur, kehadiran sampean membuatku bimbang. Kehadiran Gus membawakan harapan-harapan untuk terbebas dari kungkungan tebing Menoreh.”

(Nurdiani, 2018: 96)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ningsih memiliki kepribadian kesadaran karena Ningsih bimbang dengan apa yang sudah dirasakannya, namun Ningsih menyadari bahwa kehadiran Gus Maulana memberikan harapan-harapan untuk terlepas dari belenggu yang ada di kampung halamannya yaitu Tebing Menoreh.

“Aku sudah melakukan kesalahan. Aku harus bertanggung jawab. Aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita. Kamu harus melupakan aku.” Takut Anom mengatakan tidak, Ning berkata tanpa jeda, tak ingin memberikan kesempatan hatinya ragu-ragu.

(Nurdiani, 2018: 105)

Ningsih menyadari tidak dapat melanjutkan hubungannya dengan Anom, karena baginya hubungan yang dia jalin dengan Anom merupakan sebuah kesalahan. Ningsih akan bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukan kepada Anom. Ningsih ingin Anom melupakannya dan meninggalkannya. Ningsih juga menyadari Anom adalah laki-laki yang keras kepala sehingga Ningsih berbicara tanpa jeda agar Anom tidak memotong pembicaraan Ningsih.

“Kemarin memang Ning yang salah, Pak. Ning telah tahu Molen sebelum bersama Anom, meski belum kenal. Molen itu seorang gus, Pak putra Kiai”.

(Nurdiani, 2018:115)

Ningsih berbicara kepada ayahnya dan menyadari kesalahan yang ia perbuat. Ningsih juga mengatakan dengan sadar bahwa Ningsih mencintai Gus Maulana seorang putra kiai.

“Maaf, tak seharusnya aku marah-marah. Harusnya aku mendengarkan dulu penjelasanmu, Hani.”

(Nurdiani, 2018: 135)

Pada saat Hani memberikan penjelasan tentang hubungan Ningsih dan Gus Maulana agar mereka bisa membicarakan dengan baik-baik agar hubungannya tidak hancur namun Ningsih berbicara dengan nada yang keras dan marah-marah dengan Hani. Ningsih meminta maaf kepada sahabatnya Hani karena Ningsih sadar seharusnya dia tidak marah-marah dengan Hani dan mendengarkan perkataan sahabatnya.

“iya. Aku juga bukan robot yang diprogram untuk satu perintah saja. Aku manusia yang dikaruniai hati untuk merasa dan akal untuk berpikir.”Ning berusaha menetralsir kebekuan hatinya.

(Nurdiani, 2018: 136)

Ningsih mengatakan bahwa ia menyadari hanya manusia biasa sama seperti manusia lainnya yang memiliki hati dan perasaan bukan seperti robot yang selalu diperintah sesuka hati.

“Aku mencintainya, Anom! Dialah yang kubutuhkan! Kamu harus bisa menerima semua kenyataan ini! Itu sudah ku katakan sejak dulu! Kamu harus merelakan aku!”

(Nurdiani, 2018: 187)

Ningsih berbicara kepada Anom bahwa ia menyadari ia sangat mencintai Gus Maulana dan dia sangat membutuhkan Gus Maulana bukan Anom. Dia tidak peduli dengan perasaan Anom ketika ia mengatakan hal tersebut.

“Sebenarnya masih ada satu masalah lagi, yang masih sangat mengganggu. Soal foto-foto kita. Meskipun tidak sampai beredar di pesantren, tetap saja membuatku gusar,” Ujar Ning.

(Nurdiani, 2018: 223)

Ningsih menyadari ada masalah yang mengganggu pikirannya yang membuatnya tidak tenang, yaitu foto-foto nya bersama Gus Maulana ketika sedang bertemu di pesantren telah beredar.

Ning nekat memotong pembicaraan Kepala Madrasah. Ia bisa menebak, dan mengambil keputusan yang tepat saat itu juga. Bisa dibayangkan bila saat itu tekanan darahnya memuncak, dan degup jantungnya tak terkendali.

(Nurdiani, 2018: 250)

Ningsih sadar sedang berbicara kepada kepala Madrasah, namun Ningsih nekat untuk memotong pembicaraannya, Ningsih ingin membuat keputusannya sendiri karena baginya keputusan yang saat ini dia ambil adalah keputusan yang sangat tepat walaupun Ningsih sangat gugup dengan perkataannya Ningsih tetap memberanikan diri.

Ia tak lagi bermimpi untuk meneruskan menimba ilmu di pesantren itu. Ning menyadari bahwa ia memang tak mungkin menjadi santri tulen... atau mempunyai kehidupan di lingkungan santri. Sekali lagi, ia harus menjadi diri sendiri dan memang tidak perlu memaksakan untuk menjadi orang lain.

(Nurdiani, 2018: 263)

Dari kutipan di atas Ningsih memiliki pribadi yang sadar ketika sedang memutuskan sesuatu sehingga tidak menyesal dikemudian hari. Ningsih menyadari harapan dan impian untuk tetap mengajar di pesantren terhenti dan dia menyadari tidak bisa menjadi pesantren seutuhnya dan tidak perlu memaksakan dirinya menjadi orang lain.

b) Ketidaksadaran Pribadi

Dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani tokoh utaman bernama Ningsih memiliki kepribadian ketidaksadaran pribadi. Ningsih sering merasa bimbang dengan apa yang akan dia perbuat bahkan

Ningsih sering tidak sadar dengan apa yang terjadi dengannya. Dengan Ningsih memiliki kepribadian ketidaksadaran membuatnya merasa aneh dalam perbuatannya. Bukti Ningsih memiliki kepribadian ketidaksadaran pribadi dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kalau satu-satunya kesempatan di sana, ya harus bagaimana lagi Mbok? Ini hanya sebagai batu loncatan saja. Kalau nasib Ning memang rezekinya di sini, ya pasti akan kembali di sini.” Ning mencoba meyakini Simbok, meski ia sendiri masih ragu dengan keputusannya untuk menjauh dari orang tua.

(Nurdiani, 2018: 12)

Ningsih masih bimbang dengan keputusannya. Dia mengambil keputusan dengan ketidaksadaran apakah keputusannya untuk pergi ke kota Demak mengadu nasib menjadi guru honorer di Madrasah menjadi yang terbaik untuknya. Walaupun Ningsih masih ragu dengan apa yang dilakukannya, namun Ningsih mencoba meyakini simboknya untuk mengizinkannya pergi.

“Maaf Gus. Aku ini orang awam yang tidak pernah tahu bagaimana pola pikir dan adat seorang putra pesantren, yang bergelar Gus. Soal anak asuhmu tolong jangan racuni Menong dengan kegilaanmu itu.” Ning tercekat, dia pun bingung kenapa harus berbicara seperti itu. Pun, Molen agak terpukul.

(Nurdiani, 2018: 63)

Ningsih memiliki murid yang jarang masuk kelas dia bernama Menong. Dia lebih suka berada di mesjid daripada mengikuti pelajaran saat berlangsung. Ningsih mencoba untuk memberikan motivasi kepada Menong, namun tidak berhasil. Ningsih tahu bahwa Menong sangat dekat dengan Gus Maulana, Ningsih berpikir bahwa Menong tidak pernah masuk kelas ketika pelajaran berlangsung karena Gus Maulana yang mengajarnya. Ningsih pun pergi untuk mendatangi Gus Maulana dan mengatakan bahwa dirinya hanya orang biasa yang tidak pernah tahu kebiasaan yang menjadi adat di pesantren dan pola pikir para santri. Ningsih juga menuduh Gus Maulana menghasut muridnya itu. Ningsih sangat berbicara dengan nada yang cetus bahkan Ningsih tidak memikirkan perasaan Gus Maulana tersinggung atau tidak. Ningsih tidak sadar ketika berbicara tersebut sehingga tidak memikirkan akibat yang ia terima ketika berbicara dengan nada tersebut.

“Aku ke sini untuk meluruskan itu. Aku...,” Ning Ragu untuk melanjutkan kalimatnya. “Aku yakin kamu meragukan aku, kan? Kamu boleh ragu padaku! Ayolah, aku bukanlah Ningsih yang bisa kamu percayai.”

(Nurdiani, 2018: 93)

Ningsih sangat bingung apa yang harus ia perbuat agar hubungannya dengan Gus Maulana baik-baik saja. Ningsih menemui Anom dengan kebingungannya sehingga Ningsih mengatakan dengan ketidaksadaran. Bukti dari Ningsih mempunyai pribadi ketidaksadaran yaitu Ningsih selalu ragu dengan apa yang ia rasakan sehingga perbuatan atau perkataannya

membuatnya menjadi masalah baru baginya. Ningsih tidak sadar untuk menyuruh Anom tidak percaya lagi dengannya dan menjauhinya.

“Kamu masih saja senang berpikir tentang apa yang kamu mau, bukan apa yang aku butuhkan. Kamu belum siap untuk memahami aku dan profesiku. Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri.”Tiba-tiba saja Ning jadi muak.Ia tak selalu bisa mengontrol emosi bila sedang bersama Anom.

(Nurdiani, 2018: 94)

Kutipan di atas terlihat bahwa Ningsih sangat emosi ketika sedang berbicara kepada Anom sehingga dia tidak bisa mengontrol dirinya. Ningsih tidak menyadari apa yang telah ia bicarakan kepada Anom seolah-olah Anom adalah laki-laki yang egois yang hanya mementingkan diri sendiri tidak mementingkan perasaan Ningsih. Pada saat itu Ningsih menjadi muak berbicara kepada Anom sehingga tidak bisa mengontrol emosi dan tidak menyadari perkataannya.

Ragu menyelimuti Ning. “Beri aku waktu untuk berpikir. Tak mungkin aku bisa menerima semua tawaran itu tanpa keyakinan. Aku juga tak terbiasa tinggal di lingkungan pesantren, harus mengajar MI pula.”

(Nurdiani, 2018: 136)

Bukti Ningsih memiliki kepribadian ketidaksadaran dari kutipan di atas bahwa Ningsih masih ragu dengan tawaran Gus Maulana untuk mengajar di pesantren karena dia tidak pernah sama sekali tinggal di pesantren. Dia masih

menjadi guru honorer di Madrasah hanya mengajar mendapatkan waktu mengajar yang sedikit karena kehadiran guru PNS. Ketika Ningsih akan menolak tawaran dari Gus Maulana betapa sayangnya kesempatannya menjadi guru tetap, namun ketika Ningsih menerimanya akankah dia bisa terbiasa dengan kehidupan pesantren. Ningsih pun sangat ragu untuk memilih tawaran tersebut.

Ning masih saja membisu. Setelah semua yang mereka lewati, mungkin ini saatnya Ning membuat keputusan yang akan menentukan jalur mana yang hendak ditempuh.

(Nurdiani, 2018: 174)

Ningsih tidak menyadari dengan apa yang dia lakukan selama ini, semakin hari kehidupan Ningsih semakin rumit. Kadang dia tidak menyadari hal apa yang sudah dilakukannya sehingga selalu ada masalah dalam kehidupannya. Ningsih ingin membuat keputusan agar jalan yang ia jalani nanti akan menjadi masa depan yang indah, namun dia masih ragu jalur mana yang nantinya akan diambil.

Gemetar tubuh Ning. Bila tak segera sadar, ia telah menangis dan berlari keluar ruangan.

(Nurdiani, 2018: 228)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ningsih memiliki kepribadian ketidaksadaran dengan apa yang terjadi pada dirinya. Ia tetap berdiri tegak dan menghadapi apa yang sudah terjadi pada dirinya. Walaupun tubuhnya gemetar ketika sedang disidang oleh kepala Madrasah. Ningsih tetap percaya bahwa dirinya tidak bersalah. Jika Ningsih sadar dengan apa yang sudah menimpanya mungkin dia sudah berlari dan menangis tanpa harus menampakkan mukanya lagi di Pesantren.

Air mata Ning menetes. Entah mengapa, ia merasakan kesedihan yang tidak bisa ia definisikan. Ia tidak bisa membantah, mengelak. Meski di sisi yang lain, ia ingin Molen mengatakan akan menikahi Ning segera apapun kondisi mereka, yang penting cinta mereka bersatu.

(Nurdiani, 2018: 241)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ningsih tidak menyadari apa yang terjadinya dengannya. Tiba-tiba saja air mata Ningsih terjatuh dan merasakan kesedihan yang amat dalam, namun dia tidak mengerti dan tidak bisa menjelaskan kenapa Ningsih merasakan kesedihan yang amat dalam dan ia pun tak mampu mengungkapkan kesedihannya itu, yang ia pikirkan mengapa Gus Maulana tidak jadi menikahnya malah justru mundur untuk meninggalkannya dan pergi jauh darinya.

“Huh! Tidak akan pernah! Sudah mati rasa! Hanya jawaban-jawaban ketus saja yang keluar dari mulut Ning. Pantang baginya untuk member peluang kedua bagi Anom.

(Nurdiani, 2018: 273)

Dari kutipan di atas menyatakan Ningsih tidak menyadari perkataannya saat berbicara dengan Anom. Seharusnya Ningsih tidak mengatakan seperti itu kepada Anom, karena Ningsih belum tahu bersama siapa dia berjudoh. Ningsih tidak mau memberikan kesempatan ke dua kepada Anom, namun Anom tahu bahwa Ningsih masih mempunyai rasa dengannya hanya saja Ningsih malu untuk mengakui hal tersebut.

c) Persona

Jung mengatakan bahwa persona adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia, atau pendapat publik mengenai diri individu sebagai lawan dari kepribadian privat yang berada dibalik wajah sosial.

Sisi kepribadian Ningsih yang ditunjukkan seseorang kepada dunia atau lingkungannya karena tuntutan sosial. Di mata orang-orang yang mengenal Ningsih menganggap bahwa Ningsih adalah orang yang kuat dan cerdas ketika akan mengambil sebuah keputusan. Dia memikirkan terlebih dahulu penyesalan yang akan diterimanya sebelum mengambil keputusan. Ningsih

adalah guru yang selalalu tulus ketika mengajarkan pembelajaran kepada muridnya. Ningsih juga selalu memberikan motivasi kepada muridnya agar selalu semangat belajar. Di mata sahabatnya Hani, Ningsih adalah sosok sahabat yang baik dan kuat ketika sedang mengalami masalah yang diibaratkan Srikandi dari kampungnya. Hani juga mengatakan bahwa Ningsih adalah wanita yang selalu berusaha dan berjuang dengan luar biasa agar Ningsih dapat menyelesaikan kuliahnya. Bukti dari Ningsih wanita yang kuat dimata orang lain dari kutipan berikut:

“Sudahlah... kok cengeng? Hapus air matamu! Kamu itu Srikandi dari Menoreh. Aku ingat betul bagaimana kamu, dengan perjuangan yang luar biasa, bisa menyelesaikan kuliah? Bapak dan ibumu tak pernah putus asa untuk membantu kamu supaya berhasil.”

(Nurdiani, 2018: 68)

Banyak yang memuji keteguhan Ningsih termasuk Ibunda Gus Maulana yang memuji pekerjaannya karena belum tentu semua orang mampu dan bertahan melakukan pekerjaan menjadi guru honorer karena menjadi guru honorer sangatlah menyakitkan dan harus bersabar. Namun pujian dari Ibunda Gus Maulana tidak sama dengan apa yang dirasakan Ningsih selama menjadi guru honorer. Ningsih kadang sering mengeluh menjadi guru honorer, namun dia tetap sabar agar mempunyai pekerjaan dan tidak menjadi pengangguran. Ningsih berpura-pura tegar menjadi guru honorer di depan banyak orang agar tidak ada yang kasihan melihat dirinya. Apalagi ketika ada guru berstatus PNS yang datang mengajar di Madrasah tempat Ningsih

mengajar. Jam mengajar Ningsih berkurang akibat adanya guru PNS tersebut. Ningsih mulai berputus asa namun ia harus terus berjuang agar tidak menjadi pengangguran. Bukti Ningsih memiliki kepribadian persona dapat juga dilihat dari kutipan berikut:

“Bagus, jangan putus asa. Itu juga bidang pekerjaan yang mulia... dan tidak semua orang bisa melakukannya.” Puji ibunda Molen

(Nurdiani, 2018: 81)

Bukti Ningsih merasa tersingkirkan oleh guru PNS yang mengajar di madrasah tempat Ningsih mengajar yang akan mengambil sebagian jam mengajar Ningsih bahkan kemungkinan Ningsih akan diberhentikan sebagai berikut:

Dilain sisi, ia pun risau dengan keberadaannya menjadi GGT di madrasah. Sebab, info terbaru aka nada guru PNS yang baru saja pindah tugas dari luar Jawa, dan dia adalah guru Bahasa Indonesia. Ning ingat betul perkataan Kepala Madrasah waktu itu, jika sewaktu-waktu madrasah sudah mempunyai guru Bahasa Indonesia, maka Ning harus siap untuk diberhentikan.

(Nurdiani, 2018: 137)

“Tapi tidak apa-apa. Dia itu kalau sudah punya kemauan pasti ngotot. Dia orang yang kuat dan tegar. Cuma satu, ku mohon, dia amat terpukul karena kamu seperti amat benci dan marah padanya. Maafkan dia. Jangan sampai dia merasa semua orang meninggalkan dia.”

(Nurdiani, 2018: 133)

Bukti dari kutipan di atas bahwa Ningsih memiliki kepribadian persona. Sahabat nya yaitu Hani mengatakan bahwa Ningsih adalah sosok pribadi yang kuat dan tegar. Dia sangat bersungguh-sungguh ketika memiliki kemauan pada dirinya. Namun dibalik ketegaran Ningsih, dia menyimpan rasa yang sangat terpukul dan bersikap menyendiri ketika dia sedang menghadapi masalah yang saat ini dia rasakan. Tetapi ketika sedang berada didekat teman-temannya Ningsih menyembunyikan rasa sakit yang ia rasakan termasuk kepada pujaan hatinya Gus Maulana.

Di mata Gus Maulana Ningsih adalah wanita yang sangat pandai berkata-kata ketika sedang berbicara. Perkataan Ningsih membuat semua orang akan luluh ketika mendengarnya. Gus Maulana memuji Ningsih karena perkataannya yang sangat indah dan bijak. Ketika Ningsih berbicara dengan serius, maka kata-kata yang dikeluarkan dari mulut Ningsih akan menjadi puisi. Bukti dari Gus Maulana memuji Ningsih dari kutipan berikut:

“Ugh! Aku jadi tersanjung! Mana ada yang bisa menandingi guru sastra yang sedang merangkai kata jadi puisi?” Molen memuji Ning. “Serius aku memujimu dengan tulus.”

(Nurdiani, 2018: 143)

d) Bayangan

Menurut Jung, Bayangan bila diproeksikan keluar apa adanya akan menjadi iblis atau musuh. Bayangan juga mengakibatkan ke dalam kesadaran muncul fikiran-perasaan-tindakan yang tidak menyenangkan dan dicela masyarakat. Karena itu bayangan disembunyikan di balik persona, atau ditahan

di taksadar pribadi. Itulah sebabnya arsetip ini mempengaruhi taksadar pribadi dan pada gilirannya juga akan mempengaruhi ego.

Tiba-tiba Ning membenci kata-kata itu. Ning menghapus pesan dari kotak masuknya. Ning berpikir inilah saat yang tepat untuk menunjukkan kepada Anom, bahwa ia tidak bisa diatur-atur semau Anom. Atau, untuk pelajaran, bahwa keangkuhan Anom akan menghancurkan dirinya dan cinta Ning pada Anom.

(Nurdiani, 2018: 38)

Dari kutipan di atas Ningsih memiliki kepribadian bayangan. Sebelum Ningsih berhijrah ke kota Demak, ia selalu memberikan kabar kepada Anom lewat pesan elektronik. Bahkan terlihat Anom sangat memperhatikan Ningsih. Namun setelah Ningsih berhijrah ke kota Demak Ningsih tidak mau tahu dan bahkan tidak membalas pesan Anom. Ningsih berubah menjadi orang yang cuek dan tidak menghargai Anom yang dulunya sangat mencintai Anom. Entah mengapa Ningsih berubah menjadi sosok yang cuek. Mungkin karena sikap Anom yang terlalu keras kepada Ningsih. Ningsih membaca pesan-pesan yang dikirim kepada Anom. Tapi tiba-tiba ia menjadi benci dengan kata-kata yang ditulis Anom untuk Ningsih yang dulunya begitu senang jika Anom memberikan kata-kata itu tapi sekarang berubah menjadi benci dan tidak peduli.

Mungkin seperti inilah yang dikatakan Anom waktu itu. “Ujian cinta tak melulu perkecokan antara aku dan kamu. Ada saatnya nanti, cintamu diuji dengan kehadiran pria lain. Kamu akan tergoda atau akan mempertahankan aku...” Terngiang betul ucapan Anom. Meneguhkan keinginannya untuk setia pada Anom.

(Nurdiani, 2018: 39)

Dari kutipan di atas bukti bahwa tokoh Ningsih memiliki kepribadian bayangan. Ningsih yang sekarang menjadi cuek terhadap Anom tiba-tiba dia terbayang dengan perkataan Anom ketika dulu hubungan mereka masih baik. Ningsih masih ingat Anom mengatakan bahwa ujian cinta tidak hanya pertengkaran mulut saja. Ada saatnya nanti kehadiran pria lain yang akan dekat dengan Ningsih. Ningsih hanya memiliki dua pilihan antara setia dengan Anom atau pergi dengan pria lain. Ningsih pun merasakannya saat ini. Pria tersebut adalah Gus Maulana yang mampu menarik perhatian Ningsih. Tetapi Ningsih ingin setia kepada Anom. Sikap Ningsih yang dulu sangat menghargai Anom berubah menjadi cuek kepadanya. Bahkan Ningsih tidak sama sekali memikirkan perasaan Anom yang sangat khawatir dengannya yang tidak ada kabar.

Sebelum Ningsih berhijrah ke Demak, dia mempunyai seorang kekasih yang bernama Anom. Hubungan mereka baik-baik saja dan Anom berharap akan menikah dengan Ningsih. Setelah Ningsih berhijrah ke kota Demak semuanya berbalik, hubungan mereka jadi jauh dan Ningsih pun jadi membenci Anom dan ingin melupakannya. Anom adalah laki-laki yang baik yang selalu setia kepada Ningsih. Ningsih mengingat masa lalunya ketika awal berkenalan dengan Anom. Ningsih menerima Anom menjadi kekasihnya karena Anom adalah laki-laki yang sangat gigih ketika sedang bekerja. Namun kehadiran Gus Maulana membuat hubungan mereka menjadi retak. Harapan yang Anom bangun menjadi rusak dan menyakitkan. Ningsih berpaling kepada Gus Maulana dan membuang harapan kepada Anom untuk masa

depannya. Bukti dari Ningsih memiliki bayangan yang tidak menyenangkan dari kutipan sebagai berikut:

Semakin jauh saja, Ning ingin membuang harapan yang dulu dibangunnya bersama Anom. Rentetan peristiwa masa lalu seperti rekaman yang tiba-tiba saja diputar ulang. Mengingat masa lalu sejak pertama berkenalan dengan Anom.

(Nurdiani, 2018: 94)

e) Animus

Jung mengatakan bahwa animus adalah sisi maskulin pada wanita yang berkaitan dengan proses berpikir dan bernalar. Animus mempengaruhi proses berpikir seorang wanita yang sebenarnya tidak dimiliki seorang wanita.

Ningsih memiliki kepribadian yang menyerupai laki-laki yang tidak ada pada kepribadian wanita. Ningsih tidak sama dengan kebanyakan wanita lainnya. Biasanya wanita ketika melakukan kesalahan dia akan mengurung diri dan diam tanpa ada kata satupun karena takut dengan akibat kesalahan yang sudah di perbuat berbeda dengan sosok wanita seperti Ningsih, dia tiba-tiba menjadi seorang kesatria karena berani mengakui kesalahannya kepada Gus Maulana. Sifat kesatria adalah sebutan untuk laki-laki yang pemberani dan membela kebenaran. Ningsih tidak takut dengan akibat kesalahan yang dilakukannya kepada Gus Maulana, bahkan dia bertanggung jawab dan ingin memperbaiki kesalahannya tersebut.

“Termasuk ketika kesalahan itu telah diakui dengan kesatria! Kesalahan itu pun karena pesona Gus yang menyilaukan.”

(Nurdiani, 2018: 102)

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan tersebut sebagai berikut:

Terdapat adanya struktur kepribadian pada diri Ningsih. Struktur kepribadian tersebut yaitu, adanya kesadaran, ketidaksadaran, persona, bayangan dan animus. Ningsih lebih dominan memiliki kepribadian yang sadar dan mengandalkan egonya ketika sedang melakukan sesuatu agar tidak menimbulkan masalah lain baginya.

Dari novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani tersebut tergambar bahwa tokoh Ningsih adalah wanita yang kuat berbeda dari wanita biasanya, sehingga banyak yang mengaguminya bahkan ada anak seorang kiai yang jatuh cinta kepadanya. Ningsih tidak dapat menahan perasaannya dan membuka harapan untuk anak kiai yang bernama Gus Maulana padahal Ningsih sudah mempunyai seorang kekasih yang setia menunggunya di kampung halamannya. Konflik dari novel tersebut pun muncul sehingga terlihat struktur kepribadian Ningsih. Banyak masalah yang menimpa Ningsih yang harus dia jalani dari rusaknya hubungan Ningsih dengan Anom

(pacarnya dikampung) dan pencitraan nama Ningsih yang membuatnya harus berhenti mengajar di pesantren sehingga dia harus pulang ke kampung halamannya yaitu Tebing Menoreh dan bertemu dengan kekasihnya Anom. Hubungan mereka dimulai kembali. Pada akhirnya Anom memlamar Ningsih dan Ia pun menerimanya.

D. Diskusi Penelitian

Setelah peneliti membaca novel Gumam Tebing Menoreh karya Siwi Nurdiani, peneliti menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dari novel tersebut dengan kajian Carl Gustav Jung. Peneliti mengutarakan bahwa hasil dari penelitian ini adalah terdapat struktur kepribadian pada tokoh utama novel Gumam Tebing Menoreh karya Siwi Nurdiani.

Struktur kepribadian yang terdapat pada tokoh utama di dalam novel tersebut yaitu kesadaran, tak sadar pribadi, tak sadar kolektif berupa persona, bayangan dan animus. Tokoh Ningsih memiliki kepribadian kesadaran dan taksadar sehingga pembaca bingung dengan menebak pribadi seperti apa tokoh utama tersebut. Kadang dia sadar melakukan sesuatu kadang dia juga taksadar apa yang sudah diperbuatnya. Pengarang memberikan pribadi yang sangat unik terhadap tokoh utama membuat pembaca lebih mendalami sosok tokoh utama yang ada di dalam novel tersebut.

Pada teori struktur kepribadian yang dikaji oleh Carl Gustav Jung sudah berkembang yang diambil dari kedua buku yaitu buku yang berjudul Psikologi Kepribadian karya Alwisol dan buku yang berjudul Psikologi

kepribadian karya Ujam Jaenudin. Pada jurnal yang berjudul " Kepribadian Tokoh Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya DR. Imad Zaky (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)" juga menggunakan teori yang sama dari buku tersebut. Maka dari itu, tentang teori psikologi kepribadian yang lengkap dan jelas masih menggunakan teori dari buku tersebut. Buku psikologi kepribadian sudah banyak diterbitkan saat ini namun teori yang cocok dalam penelitian ini adalah menggunakan teori yang ada pada kedua buku tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal pada saat melakukan penelitian ini. Keterbatasan dari peneliti sendiri adalah keterbatasan memahami kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung, sehingga peneliti harus berulang kali mempelajari kajian tersebut agar dapat dimengerti, mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata agar menjadi kalimat untuk menganalisis hasil penelitian yang sesuai dengan objek penelitian. Pada saat menggarap proposal hingga menjadi skripsi, peneliti memiliki keterbatasan pada kemampuan material. Peneliti memiliki semangat dan harapan yang tinggi agar skripsi ini dapat terselesaikan, maka peneliti berusaha dan berjuang untuk menghadapi semua keterbatasan tersebut sehingga peneliti menyelesaikan sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam diri manusia memiliki struktur kepribadian yang merupakan keseluruhan *psike* (pribadi) yang terdiri atas sejumlah sistem yang berbeda tetapi saling berinteraksi. Struktur kepribadian tersebut terdiri dari kesadaran dan ketidaksadaran. Kesadaran memiliki fungsi untuk menyesuaikan diri terhadap dunia luar, sedangkan ketidaksadaran berfungsi mengadakan adaptasi dengan kehidupan batiniah. Maka dari itu, kesadaran dan ketidaksadaran yang terdapat pada struktur kepribadian bukan saling berlawanan tetapi saling melengkapi satu sama lainnya.

Dalam novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani, tergambar kesadaran dan ketidaksadaran pada tokoh utamanya, Ningsih. Ningsih memiliki kepribadian kesadaran pada saat dia bertindak mengikuti pikirannya yang logis sehingga Ningsih selalu berpikir ketika akan melakukan sesuatu tidak mengalami penyelesaian kepada dirinya. Sebaliknya pada kepribadian ketidaksadaran yang dimiliki Ningsih, dia berbicara dengan sangat cetus sehingga menyakiti perasaan seseorang. Hal ini karena pengaruh kejiwaannya ketika menghadapi suatu masalah pada diri Ningsih. Kadang Ningsih dapat mengontrol dirinya, kadang juga Ningsih tidak dapat mengontrol dirinya sehingga apa yang sudah dia capai menjadi sia-sia.

Struktur kepribadian yang dikaji oleh Carl Gustav Jung tidak semuanya terdapat pada diri Ningsih. Struktur kepribadian berupa kesadaran, ketidaksadaran dan ketidaksadaran kolektif (persona, bayangan, dan animus) yang hanya tergambar pada diri Ningsih.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani perlu dilakukan lanjutan penelitian pada aspek-aspek lain.
2. Bagi peneliti lain, novel *Gumam Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani dapat dijadikan referensi lain bagi peneliti dan diharapkan dapat dikembangkan serta ditinjau kembali, baik dari segi sastra, psikologi sastra dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Karnisius.
- Handayani, Renni dkk.2017. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye*Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Koswara, E. 1991.*Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Laily, Norfil. 2016. *Analisis Arketipe dalam Novel KKKPK London I'm Coming karya Nala Alya Faradisa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moeleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja.
- Nurdiani, Siwi. 2018.*Gumam Tebing Menoreh*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro,Burhan.2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009.*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiarini, Tri dan Renni Handayani.2017. *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wellek, Rene dan Austin Warren.2018. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3, Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail : fkip@umma.ac.id

Form : K - 1

Kepada : Yth. Bapak Ketua & Ibu Sekretaris
Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : RETNO WINDARI
NPM : 1502040265
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 179 SKS
IPK : 3,78

Persetujuan Ket./Sekret. Program Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Kepribadian Tokoh Utama Novel <i>Gumam Tebing Menoreh</i> Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung	
	Deiksis Eksafora dan Endofora dalam Media Massa <i>Tribun</i> Medan Edisi 02 Maret 2019	
	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Gallery Walk</i> Terhadap Keterampilan Mengapresiasikan Puisi oleh Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2019/2020	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 16 Maret 2019
Hormat Pemohon,

RETNO WINDARI

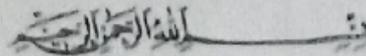
Keterangan :

- Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Prog. Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail : fkip@umma.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Retno Windari
NPM : 1502040265
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh* Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Kamis, tanggal 23, bulan Mei, tahun 2019

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 23 Juli 2019

Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Form : K-2

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Retno Windari
NPM : 1502040265
Prog.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut.

Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh* Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu:

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

3 Mei 25/3-2019

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 25 Maret 2019

Hormat Pemohon

Retno Windari

Keterangan

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 53 /IL.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
tersebut di bawah ini :

Nama : **RETNO WINDARI**
N P M : 1502040265
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Kepribadian Tokoh Utama Novel Gumam Tebing Menoreh
Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung**
Pembimbing : **Aisyiyah Aztry, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **25 Maret 2020**

Medan, 18 Rajab 1440 H
25 Maret 2019 M



Dr. H. Elfrianto, M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: fkip@ummu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Retno Windari
NPM : 1502040265
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh*
Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
10 Mei 2019	Sistematika penulisan sajian selinglung UMSU ikuti	Ali
15 Mei 2019	jumlah halaman di BAKI harus kuatkan	Ali
18 Mei 2019	Instrumen Bak I bukan metodologi melainkan metode	Ali
20 Mei 2019	Atas seminar proposal	Ali

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Medan, 20 Mei 2019

Dosen Pembimbing,

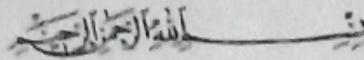
Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Retno Windari
NPM : 1502040265
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh* Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Kamis, tanggal 23, bulan Mei, tahun 2019

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 24 Juli 2019

Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: fkip@ummu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Retno Windari
NPM : 1502040265
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing*
Menoreh Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

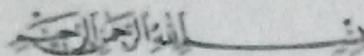
Medan, 2 Juli 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Retno Windari

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Retno Windari

NPM : 1502040265

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

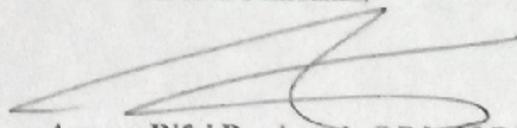
Judul Proposal : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing*
Menoreh Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

Pada hari Kamis, tanggal 23, bulan Mei 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 25 Juli 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,



Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing,



Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: fkip@ummu.ac.id

Kepada Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Retno Windari
NPM : 1502040265
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan perubahan judul Skripsi, sebagai mana tercantum di bawah ini:

Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh*
Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

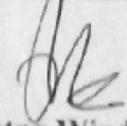
Menjadi:

Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menoreh*
Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya.
Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 25 Juli 2019

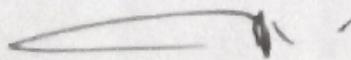
Hormat Pemohon



Retno Windari

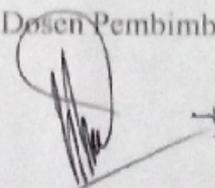
Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,



Winarti, S.Pd., M.Pd.



UMSU

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 41 /IL.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 22 Dzulqaedah 1440 H
25 Juli 2019 M

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **RETNO WINDARI**
N P M : 1502040265
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Gumam Tebing Menoreh Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



** Pertiinggal **



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 4104/KET/II.9-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Retno Windari
NPM : 1502040265
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

*"Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Gumam Tebing Menoreh Karya Siwi Nurdiani
kajian: Carl Gustav Jung"*

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

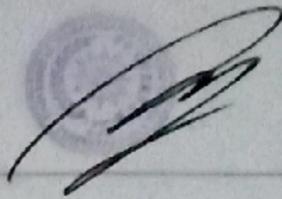
Medan, 27 Muharram 1441 H
27 September 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

10.Retno_Windari.docx



ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

18%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	sumberbelajarsmkn10.wordpress.com Internet Source	3%
2	www.scribd.com Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
4	psycho-center.blogspot.com Internet Source	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
9	www.jendelasastra.com Internet Source	1%

10	fr.scribd.com Internet Source	1%
11	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
12	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
13	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
14	journal.stainkudus.ac.id Internet Source	1%
15	anggundwi861.blogspot.com Internet Source	<1%
16	bagibagiwae.blogspot.com Internet Source	<1%
17	maalikghaisan.blogspot.com Internet Source	<1%
18	mysitikamilah.blogspot.com Internet Source	<1%
19	edoc.pub Internet Source	<1%
20	www.gurupendidikan.co.id Internet Source	<1%
21	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%

22	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
23	yuliiwulan.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source	<1 %
25	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
26	www.sahrulparawie.pw Internet Source	<1 %
27	elibrary.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
28	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
29	docplayer.info Internet Source	<1 %
30	id.123dok.com Internet Source	<1 %
31	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
32	semangat-skripsi.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	blognyaorangmempunyaimotipasi.blogspot.com	

Internet Source

<1%

34

sucianimade.blogspot.com

Internet Source

<1%

35

vdocuments.mx

Internet Source

<1%

36

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1%

37

library.binus.ac.id

Internet Source

<1%

38

atinamaulida.wordpress.com

Internet Source

<1%

39

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1%

40

ayusyahmrm.blogspot.com

Internet Source

<1%

41

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1%

42

henpedia.blogspot.com

Internet Source

<1%

43

eprints.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1%

44

dokumen.tips

Internet Source

<1%

45	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1%
46	mulyaniputri.blogspot.com Internet Source	<1%
47	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
48	sepenggalkisahdunia.blogspot.com Internet Source	<1%
49	ndehyaminari.blogspot.com Internet Source	<1%
50	rina-karlinaa.blogspot.com Internet Source	<1%
51	kopihitambone-bone.blogspot.com Internet Source	<1%
52	bujang-blagak.blogspot.com Internet Source	<1%
53	www.widyaparwa.com Internet Source	<1%
54	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
55	docobook.com Internet Source	<1%

Internet Source

<1%

34

sucianimade.blogspot.com

Internet Source

<1%

35

vdocuments.mx

Internet Source

<1%

36

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1%

37

library.binus.ac.id

Internet Source

<1%

38

atinamaulida.wordpress.com

Internet Source

<1%

39

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1%

40

ayusyahmrm.blogspot.com

Internet Source

<1%

41

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1%

42

henpedia.blogspot.com

Internet Source

<1%

43

eprints.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1%

44

dokumen.tips

Internet Source

<1%